

Ikon, Indeks, dan Simbol pada Cerpen Sesat Pikir Para Binatang Karya Triyanto Triwikromo

Indah Fadhilla

Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta,
Indonesia
email: indahfadhilla@uinjkt.ac.id

Received: 5/10/2022
Accepted: 29/10/2022
Published: 30/10/2022

Uliana Hidayatika

Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta,
Indonesia

Hanna Hanifa Hira

Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta,
Indonesia

Hanan Fariyah

Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta,
Indonesia

Ainatun Nabilah

Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta,
Indonesia



© 2022 The author(s). Lisensi REFEREN. Artikel ini bersifat open access yang didistribusikan di bawah syarat dan ketentuan Creative Commons Attribution (CC-BY) license. (<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>).

Abstrak

Pembahasan dalam penelitian ini adalah mengenai ikon, indeks, dan simbol dalam cerpen "Sesat Pikir Para Binatang" karya Triyanto Triwikromo. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui berbagai tanda dalam bentuk ikon, indeks, dan simbol di cerpen "Sesat Pikir Para Binatang" karya Triyanto Triwikromo dan mengungkapkan makna atau amanat yang dapat diambil dari bentuk simbol. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Tahapan yang peneliti lakukan adalah proses pengumpulan data, proses analisis data, dan penyajian hasil analisis data. Penelitian ini menemukan bahwa terdapat ikon, indeks, dan simbol dalam cerpen "Sesat Pikir Para Binatang" karya Triyanto Triwikromo untuk menggambarkan kemiripan antara naluri manusia dan insting binatang seperti kebuasan, kelabilan, dan keangkuhan. Penggambaran kemiripan ini bertujuan untuk mengkritik tingkah laku atau perilaku buruk manusia.

Kata kunci: Ikon; Indeks; Simbol; Insting binatang; Naluri manusia

Abstract

The discussion in this study is about icons, indexes, and symbols in the short story "Sesat Pikir Para Binatang" by Triyanto Triwikromo. The purpose of this study was to find out the various signs in the form of icons, indexes, and symbols in the short story "Sesat Pikir Para Binatang" by Triyanto Triwikromo and reveal the meaning or mandate that can be taken from the form of symbols. This study uses a qualitative method with a descriptive approach. The stages that the researchers did were the data collection process, the data analysis process, and the presentation of the data analysis results. This study found that there are icons, indexes, and symbols in the short story "Sesat Pikir Para Binatang" by Triyanto Triwikromo to describe the similarities between human instincts and animal instincts such as savagery, instability, and arrogance. The depiction of this resemblance aims to criticize human behavior or bad behavior.

Keywords: Icons; Index; Symbol; Animal instinct; Human instinct

PENDAHULUAN

Secara bahasa, semiotika berasal dari kata semeion yang berarti lambang. Secara istilah atau terminologis, semiotika adalah ilmu yang mengkaji, mempelajari, atau membahas berbagai hal yang berkenaan dengan tanda. Semiotika adalah ilmu yang mempelajari tanda-tanda (Sobur dalam Wulandari dan Erik, 2020). Maka dapat ditarik kesimpulan mengenai definisi semiotika yaitu ilmu yang mempelajari dan membahas tanda-tanda dapat ditemui di banyak hal, tidak terkecuali dalam karya sastra cerpen.

Cerpen adalah karya sastra yang ceritanya pendek atau tidak sepanjang novel dan dapat dibaca dalam waktu singkat atau dalam sekali duduk (Jacob, 2001). Dapat kita ketahui bahwa jumlah halaman dalam cerpen tidak sepanjang jumlah halaman pada novel. Cerpen adalah salah satu karya sastra jadi cerpen mengandung unsur fiksi atau bersifat fiksi karena karya sastra diciptakan pengarang berdasarkan imajinasinya yang disesuaikan dengan kehidupan manusia. Dalam cerpen terdapat berbagai macam tanda yang berwujud atau tertuang dalam bentuk ikon, indeks, dan simbol dalam pengisahannya. Melalui berbagai tanda inilah pengarang menyampaikan pesannya secara tersembunyi atau tersirat.

Cerpen "Sesat Pikir Para Binatang" karya Triyanto Triwikromo atau yang seterusnya akan disingkat menjadi SPPB merupakan cerpen yang akan ditelaah atau diteliti. Analisis dilakukan dengan meneliti apa saja tanda yang disampaikan Triyanto Triwikromo dalam wujud ikon, indeks, dan simbol di cerpen SPPB. Cerpen SPPB terdapat dalam kumpulan cerpen *Sesat Pikir Para Binatang* karya Triyanto Triwikromo. Kumpulan cerpen ini terdiri dari sembilan belas cerita. Ada yang membahas tentang binatang dan ada yang tidak. Beberapa cerpen yang membahas tentang binatang tiga di antaranya yaitu, *Serigala di Kelas Almira*, *Jalan Bahagia Para Pembunuh Buaya*, dan *Sesat Pikir Para Binatang*. Judul-judul yang sebelumnya telah disebutkan adalah judul tiga cerpen terakhir dalam buku kumpulan cerpen SPPB. Tiga cerpen ini pula sebagai bentuk penegasan Triyanto Triwikromo bahwa dalam buku kumpulan cerpen SPPB lebih menekankan cerpen-cerpen yang mengandung cerita tentang binatang. Alasan dipilihnya cerpen SPPB sebagai bahan penelitian ini adalah karena inti dari 19 cerpen yang ada dalam buku kumpulan cerpen SPPB adalah cerpen SPPB itu sendiri. Dapat dilihat dari judul kumpulan cerpennya yaitu SPPB.

Banyak peneliti sastra yang membahas atau mengkaji cerpen ciptaan Triyanto Triwikromo. Salah satunya adalah Wahyudiyanto dengan judul penelitiannya "Sayap Anjing Karya Triyanto: Analisis Semiotika Barthesian" (Wahyudianto, 2010). Deskriptif kualitatif digunakan Wahyudianto sebagai metode dalam penelitiannya. Penelitian Wahyudiyanto mengisahkan tentang seorang koruptor yang korupsi karena terpaksa agar keluarganya tidak jatuh miskin.

Kemudian peneliti selanjutnya yaitu Eli Herlina dengan judul penelitiannya “Unsur Sosial Budaya dalam Novel Surga Sungsang karya Triyanto Triwikromo” (Herlina, 2017). Metode deskriptif kualitatif digunakan Herlina dalam penelitiannya. Hasil dari penelitian Herlina adalah terlihatnya roda-roda sejarah yang melindas tanjung kluwung yang jelas tidak melaju pada trek yang linear.

Penelitian terdahulu selanjutnya adalah penelitian yang bukan berkenaan dengan karya Triyanto Triwikromo. Namun, berkenaan dengan kesamaan analisis cerpen dari hal apa atau apa yang dikajinya. Contoh dari penelitian terdahulu dalam konteks ini adalah penelitian Dewi Ratnaningsih dengan judul “Ikon, indeks, dan simbol dalam cerpen Tiga Cerita Tentang Lidah Karya Guntur Alam” (Ratnaningsih, 2012). Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dan pendekatan semiotika. Tujuan penelitian Ratnaningsih ini adalah untuk memahami karya sastra sebagai fenomena semiotika dalam kehidupan. Hasil dari penelitian ini telah terungkap dalam bentuk tiga ikon naratif, register, dan simbol. Ikon di ketiga cerita menunjukkan hubungan karakter dengan titik referensi yang terkait dengan kesamaan. Indeks ketiga cerita tersebut menunjukkan hubungan antara simbol dan acuannya dalam bentuk kedekatan eksistensial. Simbol-simbol dalam tiga cerita menunjukkan hubungan antara simbol dan referensi terkait tradisionalnya.

Ikon adalah objek fisik yang diwakilinya. Bentuk perwakilan tersebut dicirikan oleh kesamaan atau kemiripan (Sobur dalam Wulandari dan Erik, 2020). Contohnya adalah lukisan, ukiran batu, dan lain-lain. Definisi ikon menurut pandangan Peirce adalah tanda yang menghubungkan suatu hal yang disebut penanda dengan suatu hal lain yang disebut petanda (Peirce dalam Wulandari dan Erik, 2020).

Contoh dari ikon adalah Monas atau Monumen Nasional yang berada di Jakarta. Wajah ibukota menjadikan pusat sumber mencari nafkah. Monas menjadi salah satu ikon kota Jakarta karena puncak emas yang berbentuk kobaran api memberikan semangat perjuangan merebut kemerdekaan dan mengisi kemerdekaan. Lalu parfum dengan aroma bunga melati memiliki ikon bunga melati. Walaupun parfum beraroma bunga melati bukan bentuk fisik bunga melati, tetapi parfum aroma bunga melati merepresentasikan aroma melati. Jadi, parfum aroma melati adalah ikon dari bunga melati.

Indeks merupakan lambang yang menunjukkan adanya kaitan yang alamiah antara lambang sebab-akibat dan petanda, atau lambang yang berhubungan langsung dengan kenyataan. Indeks adalah tanda yang koheren yaitu saling berhubungan dan akibat adanya hubungan yang sifat karakternya tetap (Wulandari & Siregar, 2020). Pada indeks ini menyiratkan bahwa ada hubungan kausal antara simbol dan isi simbolik, dan hubungan sebab akibat ini menyebabkan dan menyebabkan peristiwa itu terjadi. Ini adalah properti indeks. Indeks adalah suatu lambang yang mengandung hubungan sebab-akibat dengan apa yang disebut hubungan nyata, yang disebut hubungan erat. Misalnya, asap berarti api dan mendung berarti hujan (Olang et al.,

2022). Indeks ini memang disebut memiliki hubungan erat, karena mengandung sebab-akibat seperti contoh di atas. Misalnya, asap berarti api maksudnya contoh itu bisa saja api itu adalah adanya kebakaran, karena kebakaran selalu disebabkan oleh api dan adanya kebakaran akibatnya menimbulkan asap. Jadi api dan asap ini mempunyai hubungan sebab-akibat yang erat atau nyata.

Contoh dari indeks ini adalah licin berarti basah. Maksudnya adalah jika lantainya basah mengakibatkan orang lain terjatuh pada saat berjalan sebab lantai itu licin. Bisa saja lantai itu basah dan licin disebabkan tumpahnya minyak, tepung terigu yang berjatuh di lantai dan itu menyebabkan orang lain terjatuh. Jadi licin dan basah itu berkaitan dengan adanya sebab-akibat pada petanda tersebut.

Selanjutnya adalah simbol, simbol dapat didefinisikan sebagai hubungan antara tanda dan acuan konvensional. Simbol menunjukkan hubungan arbitrer antara penanda dan petanda (Sobur, 2003). Para penafsir ditantang untuk secara kreatif dan dinamis menemukan hubungan antar penanda. Karakter yang menjadi simbol secara otomatis diberi atribut kultural, situasional, dan kondisional. Simbol juga merupakan tanda hubungan alamiah antara penanda dan penanda (Sobur, 2003). Hubungan di antara mereka bersifat arbitrer atau sewenang-wenang dan hubungan berdasarkan konvensi.

Pada beberapa lift di mal terdapat bentuk lima jari tangan di dindingnya dengan garis merah yang melingkar dan mencoretnya, gambar tersebut menyimbolkan bahwa lift itu menggunakan sensor tangan, cukup untuk mendekatkan tangan ke hadapan tombol tersebut kemudian pintu lift akan segera terbuka. Contoh selanjutnya yaitu di setiap paket *online shop* yang kita pesan di toko *online*, seringkali kita menemukan gambar gelas yang setengah pecah dan bertuliskan "Fragile", gambar itu menyimbolkan bahwa barang tersebut adalah barang yang mudah pecah.

Sebuah simbol dapat menekankan bahwa itu adalah bentuk yang menandai sesuatu selain perwujudan dari bentuk simbolik itu sendiri, menunjuk pada fakta dan menyampaikan gambar, simbol menunjukkan hubungan arbitrer antara penanda dan penanda. Penerjemah harus mampu menemukan hubungan antara penanda dan petanda agar dapat memahami apa arti sebenarnya dari tanda itu.

Berdasarkan paparan di atas, peneliti tertarik untuk mengkaji, menemukan, dan mengungkapkan makna yang terkandung dalam cerpen SPPB yang wujudnya berupa ikon, indeks, serta simbol. Diharapkan penelitian ini dapat menambah pengetahuan pembaca dan melebarkan khazanah atau kekayaan keilmuan dari hasil penelitian terdahulu.

METODE

Metode kualitatif dan pendekatan deskriptif digunakan dalam penelitian ini. Penelitian kualitatif merupakan satu dari sekian banyak jenis penelitian yang ada dan

dalam proses pengerjaannya tidak menggunakan metode statistik untuk menganalisis data (Danim, 2002). Metodologi penelitian kualitatif menghasilkan data deskriptif dalam wujud tulisan atau lisan yang berasal dari manusia dan tingkah lakunya yang bisa diamati (Bogdan & Taylor, 1975). Penelitian deskriptif kualitatif adalah penelitian yang menggambarkan macam-macam fenomena, baik yang sifatnya alamiah maupun yang berupa rekaan manusia (Sukmadinata, 2011).

Tahapan atau langkah-langkah yang peneliti lakukan adalah data-data dikumpulkan, lalu data-data yang telah didapat dianalisis, dan tahap terakhir adalah hasil analisis data disajikan melalui narasi. Tahapan pertama yang peneliti lakukan adalah mengumpulkan data yaitu dengan melakukan pembacaan terhadap cerpen *Sesat Pikir Para Binatang* karya Triyanto Triwikromo lalu mengumpulkan data-data terkait yaitu menelaah secara kasar mana saja yang termasuk ikon, indeks, dan simbol yang terkandung dalam cerpen *Sesat Pikir Para Binatang* karya Triyanto Triwikromo. Tahapan kedua adalah menganalisis data yang telah diperoleh secara deskriptif kualitatif lalu ditarik kesimpulannya. Terakhir adalah penyajian hasil analisis data, yaitu data yang telah dikumpulkan dan disimpulkan dianalisis berdasarkan fokus yang sebelumnya telah ditentukan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Cerpen SPPB menceritakan tentang kesungguh-sungguhan tokoh Kalam yaitu petugas yang baru bekerja di kebun binatang Halasnom dan tokoh Nuh yaitu direktur kebun binatang Halasnom. Tokoh Kalam dan tokoh Nuh sungguh-sungguh mencari tahu siapa kembaran manusia di dunia binatang dengan cara mengamati karakteristik, sifat, dan kebiasaan yang dilakukan para binatang di kebun binatang Halasnom. Latar belakang tokoh Kalam mencari tahu siapa kembaran dirinya di dunia binatang adalah karena ia ingin mematuhi anjuran tokoh Nuh agar dirinya dapat bekerja dengan baik di kebun binatang Halasnom, berikut kutipannya.

"...mengetahui dengan saksama satwa apa yang bersemayam di dalam jiwamu,"
(SPPB, 154)

Untuk mempermudah proses pencarian kembaran tokoh Kalam di dunia binatang, tokoh Kalam yang masih awam atau belum ahli untuk menganalisis karakteristik binatang pun meminta bantuan tokoh Nuh. Tokoh Nuh pastinya sudah berpengalaman dan memiliki pengetahuan yang luas mengenai karakteristik binatang karena ia adalah direktur kebun binatang Halasnom. Selain itu, tokoh Nuh juga sudah merasa menemukan kembarannya jauh sebelum tokoh Kalam bekerja di kebun binatang Halasnom, berikut kutipannya.

"...aku merasa bertemu dengan kembaranku," (SPPB, 163).

Terdapat ikon, indeks, dan simbol dalam proses mencari tahu siapa kembaran tokoh Kalam dalam dunia binatang yang dinarasikan oleh Triyanto Triwikromo dalam cerpen SPPB ini. Berikut adalah penjelasannya.

a. Ikon

Kata "binatang" berarti makhluk yang memiliki nyawa, bisa bergerak, bisa bereaksi terhadap suatu rangsangan yang dirasakan, dan tidak memiliki akal. Kata binatang ini merupakan ikon dari manusia yaitu tokoh Nuh dan tokoh Kalam yang mencari tahu siapa kembarannya di dunia binatang. Tokoh Nuh berpendapat bahwa terdapat binatang yang bersemayam atau merasuki dan menetap dalam jiwa manusia dan hanya manusia itu sendiri yang dapat merasakan binatang apa yang bersemayam dalam jiwanya, berikut kutipannya.

"Hanya kau yang bisa merasakan," (SPPB, 154).

Kehadiran ikon dari kata "binatang" dapat dilihat dari kesamaan makna kata binatang dengan peristiwa yang terjadi dalam cerpen SPPB. Terdapat banyak binatang dengan berbagai karakteristiknya masing-masing dalam cerpen SPPB ini. Di antaranya yaitu singa, bison, badak, cacing, beruang, dan gajah. Berikut uraian penjelasannya.

Ikon binatang pertama dalam cerpen SPPB adalah singa. Tokoh Kalam menjelaskan karakteristik binatang singa yang sangat perkasa dan gampang membunuh makhluk hidup lainnya. Berikut bukti kutipannya.

"Siapa pun gampang kalian bunuh". (SPPB, 164).

Kutipan di atas menggambarkan sifat singa yang sangat buas dan ganas. Singa dapat membunuh makhluk hidup lainnya dengan sangat mudah. Kebuasan binatang singa ini mirip dengan sifat manusia yang buas. Manusia dapat menjadi buas karena tidak bisa mengontrol dirinya sendiri saat amarahnya sedang tinggi.

Selanjutnya adalah binatang bison, tokoh Kalam memperhatikan bison lalu mengajaknya berbicara. berikut adalah kutipannya.

"Wajah kalian tidak cukup tampan" (SPPB, 164).

Kutipan di atas menunjukkan betapa tidak rupawannya wajah bison. Wajah bison berwarna coklat kehitaman dan berbulu. Muka bison aneh seperti monyet. Ketidakrupawanan wajah bison mirip dengan rupa manusia karena tidak semua manusia memiliki wajah yang rupawan.

Selanjutnya adalah binatang badak. Dalam cerpen SPPB, terdapat ikon binatang badak dengan kebiasaannya atau perilakunya yang senang bermain dalam kubangan. Hal ini dilihat tokoh Kalam saat sedang mengobrol dengan tokoh Nuh. Berikut kutipannya.

"...menyaksikan dua badak bermain-main kubangan dangkal" (SPPB, 159).

Kutipan di atas menunjukkan kebiasaan badak yang jorok. Binatang badak biasa berkubang dengan tujuan menurunkan suhu pada tubuhnya (Dian: 2014). Perilaku jorok dan menjijikkan badak ini mirip dengan perilaku manusia. Banyak manusia yang jorok dengan tidak peduli terhadap lingkungan. Salah satunya dengan terbiasa membuang sampah sembarangan.

Selanjutnya adalah binatang beruang. Saat sedang mengamati binatang-binatang di kebun binatang Halasnom, tokoh Kalam melihat beruang dan berbicara kepadanya. Berikut kutipannya dalam cerpen SPPB.

"Kalian pasti hewan yang pemalas yang lamban" (SPPB, 164).

Dari kutipan ini, dapat diketahui beruang adalah binatang pemalas dan juga lamban. Lambannya beruang disebabkan karena akalnya yang dungu. Beruang memiliki akal yang dungu karena dia mudah diperdaya dan gampang ditangkap oleh manusia (Ngabekti: 2014). Sifat beruang yang pemalas dan lamban ini mirip dengan sifat manusia yang pemalas dan lamban.

Selanjutnya adalah binatang cacing. Saat tokoh Kalam sudah mulai pesimis karena dirinya tak kunjung menemukan siapa kembarannya di dunia binatang, tiba-tiba cacing muncul dari tanah. Cacing-cacing itu diajak mengobrol oleh tokoh Kalam. Lalu setelah menampakkan diri dan sebentar mengobrol dengan tokoh Kalam, cacing-cacing itu kembali ke dalam tanah. Berikut kutipannya.

"...mereka menyusup ke dalam tanah yang becek, kemudian menghilang" (SPPB, 166).

Kutipan tersebut adalah bentuk reaksi cacing saat tokoh Kalam bertanya kepada binatang cacing. Beberapa pertanyaan yang sebelumnya sudah diajukan tokoh Kalam dijawab oleh cacing lewat gerakan tubuh. Namun, tiba-tiba cacing-cacing itu menyusup ke dalam tanah salah tokoh Kalam menyampaikan pertanyaan terakhir. Sikap cacing tersebut menunjukkan bahwa cacing bersifat licik dan tidak bertanggung jawab, dia melesat masuk ke dalam tanah dan meninggalkan tokoh Kalam begitu saja. Sifat cacing yang tidak bertanggung jawab dan licik ini mirip seperti sifat manusia yang juga tidak bertanggung jawab ataupun sering lepas tangan pada hal-hal yang seharusnya manusia pertanggungjawabkan.

Selanjutnya adalah binatang gajah. Tokoh Nuh bercerita kepada tokoh Kalam bahwa gajah pernah melukainya dan pernah juga tunduk patuh terhadapnya. Berikut kutipan tentang ikon gajah dalam cerpen SPPB.

"...ia menendangku dan menginjak kakiku...". (SPPB, 159).

"...gajah-gajah itu justru seakan-akan menyembahku...". (SPPB, 163).

Kutipan di atas menunjukkan sikap gajah yang labil atau tidak memiliki pendirian. Kelabilan gajah mirip dengan sifat manusia yang labil juga sebab sering kali manusia juga tidak berpendirian. Pendapatnya mudah goyah dan mudah berganti.

b. Indeks

Indeks dalam cerpen SPPB ditandai dengan kejadian ketidakinginan para binatang dijadikan kembaran manusia, menjadi manusia, atau disama-samakan dengan manusia. Ketidakinginan ini merupakan indeks kejadian sebab akibat. Ketidakinginan binatang yaitu cacing yang tidak mau dijadikan kembaran tokoh Kalam dapat dilihat pada perkataan yang disampaikan tokoh Nuh kepada tokoh Kalam di bawah ini.

"Kami tidak mau menjadi manusia.' Dulu para gajah juga mengucapkan kata-kata semacam itu kepadaku," (SPPB, 166).

Dari kalimat yang disampaikan tokoh Nuh kepada tokoh Kalam tersebut, dapat diketahui selain cacing, gajah juga tidak ingin disamakan sebagai manusia. Jadi selain binatang yang kecil seperti cacing, binatang yang besar seperti gajah pun tidak ingin disama-samakan atau dikembarkan dengan manusia.

Selain binatang yang tidak ingin disamakan dengan manusia, manusia juga tidak ingin disamakan dengan binatang. Tokoh Kalam tidak ingin berkembaran dengan cacing, bison, dan beruang. Berikut bukti kutipan dari ketidakinginan-ketidakinginan tokoh Kalam tersebut.

"Kembaranku hanya seekor cacing?". (SPPB, 164).

Kepada bison aku bilang, "Kalian pasti bukan kembaranku. Wajah kalian tidak cukup tampan."(SPPB, 164).

Kepada beruang aku berteriak, "Kalian satwa pemalas yang lamban. Kalian pasti bukan kembaranku."(SPPB, 164).

Maka dapat disimpulkan bahwa binatang-binatang tidak ingin dijadikan kembaran manusia merupakan indeks kejadian sebab akibat. Binatang tidak ingin dijadikan kembaran manusia adalah akibat yang disebabkan oleh manusia yang tidak ingin disama-samakan dengan binatang.

c. Simbol

Terdapat banyak simbol dalam cerpen SPPB yang berhubungan dengan insting binatang dan naluri pada diri manusia. Lewat simbol-simbol ini, dapat diketahui apa yang sebenarnya ingin Triyanto Triwikromo sampaikan. Pembaca cerpen SPPB dapat mengambil hikmah atau pelajaran akan kekayaan makna kehidupan yang dinarasikan Triyanto Triwikromo melalui simbol kesamaan sifat antara manusia dengan binatang. Berikut penjelasannya.

No	Simbol	Kutipan dalam cerpen SPPB	
		Insting Binatang	Naluri Manusia
1.	Buas	<i>"...singa hanya mencabik-cabik tubuh..."</i> (SPPB, 155).	<i>"...aku akan bisa memangsa siapapun hidup-hidup."</i> (SPPB, 164).

2.	Labil	<p>"...ia menendangku dan menginjak kakiku..." (SPPB, 159).</p> <p>"...gajah-gajah itu justru seakan-akan menyembahku..." (SPPB, 163).</p>	<p>"Aku percaya Nuh berkata benar." (SPPB, 162).</p> <p>Entah mengapa kali ini aku tidak percaya kepada Nuh. (SPPB, 163).</p>
3.	Angkuh	<p>"...'Kami tidak mau menjadi manusia...' (SPPB, 166).</p>	<p>"Kembaranku hanya seekor cacing?" (SPPB, 164).</p>

Simbol pertama yaitu kesamaan insting binatang dan naluri manusia yang buas. Melalui kutipan dalam tabel, dapat dilihat binatang singa dapat membunuh manusia secara sadis dengan mencabik-cabik manusia tersebut. Lalu dapat dilihat juga manusia memiliki naluri buas yang ingin berkuasa hingga dapat berlaku sesukanya. Karakteristik buas selain karena memang beberapa kelompok binatang termasuk binatang yang buas, juga karena dalam dunia binatang yang paling berkuasa adalah yang terkuat. Jadi, binatang yang lemah akan dimangsa oleh binatang yang kuat. Predator adalah makhluk hidup pemangsa makhluk hidup lain yang lebih lemah dari dirinya (Sopialena, 2018). Hal ini dapat dilihat di rantai makanan pada ekosistem sawah yaitu padi dimakan oleh tikus, lalu tikus dimakan ular, lalu ular dimakan burung elang (Silalahi, 2021). Jadi, dapat dilihat dalam dunia binatang memang tahta tertinggi berada pada binatang terbuas dan terkuat. Binatang-binatang kecil dan lemah akan selalu kalah dan menjadi santapan binatang yang kuat.

Sesuai dengan insting binatang di atas, manusia juga memiliki naluri buas. Ada beberapa bentuk dorongan hidup, salah satunya adalah agresi atau dorongan yang menjadi penyebab manusia ingin menyerang manusia lainnya karena kemarahannya yang tidak terkontrol bisa dalam bentuk perkelahian dan peperangan (Saleh, 2018). Kebiasaan manusia berasal dari egosentrisme manusia itu sendiri. Egosentrisme ini menghantarkan kemarahan yang meledak-ledak karena tidak ada rasa toleransi dan saling menghargai di dalamnya. Bila manusia sudah tidak dapat menahan amarahnya, manusia akan sangat buas dan seketika seperti tidak memiliki akal pikiran. Akhirnya timbullah konflik, perpecahan, perkelahian, peperangan, sampai pembunuhan antar sesama manusia.

Simbol kedua dalam cerpen SPPB adalah kesamaan insting binatang dan naluri manusia yang labil. Dalam kutipan insting binatang yang labil di dalam tabel, binatang gajah tidak memiliki prinsip dalam berperilaku terhadap tokoh Nuh. Suatu hari binatang gajah melukai tokoh Nuh. Namun, di hari yang lain binatang gajah tunduk

dan patuh kepada tokoh Nuh. Dapat dilihat terdapat 2 sifat dalam 1 hewan yang sama. Perilaku binatang gajah yang melukai tokoh Nuh berhubungan dengan insting liar dan buas. Binatang akan tetap liar dan buas walaupun sudah berhubungan eksklusif atau dekat dengan manusia setiap harinya. Harimau yang biasa tampil dalam pertunjukan sirkus, akrab dengan pawangnya, bisa tiba-tiba menerkam pawangnya yang selalu merawatnya dengan penuh kasih sayang (Fadhilah & Maunah, 2021). Bentuk nyata dari betapa liarnya binatang walaupun telah selalu disayang tuannya dapat ditemukan dalam kematian tragis Marius Els, pria kebangsaan Afrika Selatan yang berprofesi sebagai petani. Marius mengadopsi kuda nil yang ia beri nama Humphrey dan merawatnya dengan penuh kasih sayang. Namun, pada November 2011 Marius ditemukan tewas secara tragis di sungai dekat peternakannya. Marius digigit beberapa kali dan dimutilasi oleh binatang yang sudah dianggap sebagai anaknya sendiri.

Insting kedua dari binatang gajah adalah penurut. Beberapa binatang dapat dilatih untuk mengenal tanda-tanda tertentu, contohnya harimau di pertunjukkan sirkus melompat karena mendengar bunyi peluit panjang, melompat tinggi karena mendengar bunyi peluit pendek, dan sebagainya (Fadhilah & Maunah, 2021). Dapat dilihat bahwa binatang dapat menuruti perintah manusia bila dilatih secara terus menerus. Proses latihan ini pastinya bukan sehari dua hari atau bukan dalam waktu yang singkat. Latihan yang membuat binatang dapat mengenali tanda-tanda tertentu butuh waktu yang lama dan latihan yang sangat panjang.

Sama seperti insting binatang yang labil, manusia juga memiliki naluri yang labil. Dapat dilihat melalui kutipan di dalam tabel, tokoh Kalam tidak memiliki pendirian untuk percaya atau tidak kepada tokoh Nuh. Suatu hari tokoh Kalam percaya sepenuhnya kepada tokoh Nuh. Namun, di hari lainnya tokoh Kalam tidak percaya kepada tokoh Nuh. Sifat labil pada manusia dapat banyak ditemui pada manusia yang sedang berada di fase remaja. Tahap remaja adalah tahap yang membingungkan seorang individu karena pada tahap ini, individu tersebut telah melewati fase kanak-kanak, namun belum sampai ke fase dewasa sehingga sering disebut remaja labil (Fitri, 2018). Kelabilan manusia khususnya remaja dapat dilihat dari pendapat, perasaan, hobi, emosi, dan lain-lain yang sangat mudah berubah. Misalnya saat menonton video lucu di beranda *Tiktok*. manusia akan langsung tertawa. Namun, saat di bawah video lucu tersebut adalah video menyedihkan, manusia dapat juga langsung menangis.

Simbol ketiga yang terdapat dalam cerpen SPPB adalah kesamaan insting binatang dan naluri manusia yang angkuh. Melalui kutipan yang telah ada di dalam tabel, dapat dilihat cacing tidak ingin disamakan dengan manusia. Cacing memiliki sifat angkuh padahal dalam kenyataannya ia hanyalah binatang kecil, menjijikkan, dan merugikan. Salah satu dari tiga jenis rantai pokok dalam rantai makanan adalah rantai parasit, salah satu organisme parasit adalah cacing (Purwaningsih, 2012). Ketidakinginan cacing disamakan dengan makhluk paling sempurna yang tuhan ciptakan karena memiliki akal pikiran yaitu manusia adalah bentuk keangkuhan dan

kesombongan. Cacing tidak berkaca pada kekurangan dan keterbatasan dirinya sendiri.

Sesuai dengan insting binatang cacing yang angkuh, naluri manusia juga sangatlah angkuh bahkan jauh lebih angkuh daripada binatang. Dapat dilihat dari kutipan di dalam tabel, tokoh Kalam tidak ingin berkembaran dengan cacing karena ia menganggap cacing hanyalah makhluk menjijikan dan lemah. Padahal sebelumnya saat melihat hyena, tokoh Kalam ingin kembarannya adalah hyena tersebut. Dapat dilihat dalam ucapan yang ia katakan dalam batin,

"Andai saja kalian adalah binatang-binatang kembaranku," (SPPB, 164).

Tokoh Kalam ingin kembarannya adalah hyena karena hyena sangat perkasa dan kuat. Sifat Kalam sesuai dengan realita bahwa banyak manusia yang memiliki sifat sombong. Sifat sombong merupakan perasaan bahwa diri sendiri lebih bahkan paling unggul dibanding yang lain. Ibnu Abbas berkata sombong adalah merasa bahwa dirinya lebih dan paling unggul (Rahmi, 2019). Kesombongan yang ditunjukkan tokoh Kalam termasuk kesombongan tersembunyi karena ia merendahkan cacing dalam batinnya. Salah satu bentuk kesombongan adalah kesombongan tersembunyi atau perangai yang ada dalam jiwa (Rahmi, 2019).

Dari ketiga simbol kesamaan insting binatang dan naluri manusia, dapat disimpulkan Triyanto Triwikromo ingin menyampaikan kritik kepada manusia. Manusia tidak sepatutnya memiliki kesamaan sifat kejelekan dengan binatang karena manusia adalah makhluk sempurna dan memiliki akal untuk berpikir. Berbeda dengan binatang yang hanya sebagai makhluk hidup dan tidak memiliki akal pikiran.

SIMPULAN

Berdasarkan proses analisis data yang panjang dan telah disajikan atau dipaparkan dalam sub bab hasil dan pembahasan, penelitian ini mengidentifikasi ikon, indeks, dan simbol dalam cerpen "Sesat Pikir Para Binatang" karya Triyanto Triwikromo untuk menggambarkan kemiripan antara naluri manusia dan insting binatang seperti kebuasan, kelabilan, dan keangkuhan. Penggambaran kemiripan ini bertujuan untuk mengkritik tingkah laku atau perilaku buruk manusia. Maka dapat disimpulkan dalam cerpen SPPB kaya akan makna kehidupan yang dapat direnungi dan dijadikan bahan introspeksi manusia.

DAFTAR PUSTAKA

- Alam, Guntur. (2012). Tiga Cerita tentang Lidah. Jakarta: Suara Merdeka.
Asriastita, Dian. (2014). Karakter Anatomi Skelet Kaki Belakang Badak Jawa. IPB.
Bogdan dan Taylor. (1975). Metodologi Penelitian Kualitatif. Remadja Karya.
Danim, Sudarwan. (2002). Menjadi Peneliti Kualitatif. Pustaka Setia.
Fadhilah, Izza Amirul dan Binti Maunah. (2021). Manusia sebagai Makhluk yang Perlu dan Dapat Dididik. Jurnal Cendikia 15(2).

- Fitri, Elizza Rilani. (2018). Hubungan antara Optimisme dengan Regulasi Emosi pada Siswa Kelas XI SMK Cut Nya' Dien Semarang. Undergraduate thesis, Undip.
- Herlina, Eli. (2017). Unsur Sosial Budaya dalam Novel Surga Sungsang Karya Triyanto Triwikromo sebagai Bahan Pembelajaran di SMA dan Model Pembelajarannya. *Jurnal Bahtera Indonesia* 2(1).
- Mukti, Bijaksosno Heru. (2015). Penokohan dalam Cerpen Koran Kompas Karya Triyanto Triwikromo. Repository Universitas Jember.
- Ngabekti, S. (2014). Kawasan Wisata Pendidikan Lingkungan Hidup (KWPLH) Balikpapan Sebagai Sumber Belajar Konservasi. *Jurnal Pendidikan IPA Indonesia* 3(2).
- Olang, Yusuf dkk. (2022). "Kajian Semiotik Cerita Rakyat Suku Dayak Suaid". *Arbitrer Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia* 4(2), 651-662.
- Purwaningsih, Marieta. (2012). Penerapan Pembelajaran Kooperatif dengan Think Pair Share untuk Meningkatkan aktivitas dan Hasil Belajar pada Materi Rantai Makanan Siswa Kelas X SMA Pangudi Luhur Yogyakarta Tahun 2011/2012. Skripsi, Universitas Sanata Dharma.
- Rahmi, Hidayatun. (2019). Penanganan Sifat Sombong Menurut Al-Qur'an. Skripsi, UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh.
- Saleh, Adnan Achiruddin. (2018). Pengantar Psikologi. Aksara Timur.
- Silalahi, Devita BR. (2021). Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Siswa dengan Menggunakan Model Make a Match Tema 5 Subtema 2 Rantai Makanan Kelas V di SD Negeri 040471 Kampung Merdeka Tahun Pelajaran 2020/2021. Skripsi thesis, Universitas Quality Berastagi.
- Sopialena. (2018). Pengendalian Hayati dengan Memberdayakan Potensi Mikroba. Mulawarman University Press.
- Sukmadinata, N.S. (2011). Metode Penelitian Pendidikan. Remaja Rosadakarya.
- Wulandari, Sovia dan Erik D Siregar. (2020). "Kajian Semiotik Charles Sanders Peirce: Relasi Trikotomi (Ikon, Indeks dan Simbol) dalam Cerpen Anak Mercusuar Karya Mashdar Zainal". *Titian: Jurnal Ilmu Humaniora* 4(1).